

## Analisis Perkembangan Perilaku Dan Emosional ABK Hiperaktif Yang Mengalami Gangguan Konsentrasi Di Sekolah Ra Al-Hidayah

**Ageng Saepudin Kanda S**

Universitas Teknologi Digital

Email: [agengsaepudin@digitechuniversity.ac.id](mailto:agengsaepudin@digitechuniversity.ac.id)

**Risda Laila Purnama**

Universitas Teknologi Digital

Email: [risda10121867@digitechuniversity.ac.id](mailto:risda10121867@digitechuniversity.ac.id)

Alamat: Jl. Cibogo Indah III - Bodogol, Mekarjaya, Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40613

Korespondensi penulis: [agengsaepudin@digitechuniversity.ac.id](mailto:agengsaepudin@digitechuniversity.ac.id)\*

**Abstract.** *The behavioral and emotional development of hyperactive children causes children to experience problems concentrating in learning, because the disorders they experience cannot be controlled properly. Therefore, children experience difficulties when learning takes place and this has an impact on social relationships which influence their behavior when interacting with other people or their peers. So the researcher raised the problem in his research, namely the behavioral and emotional development of hyperactive children with special needs who experienced concentration problems in learning at the Raudhatul Athfal Al-Hidayah school. This research aims to determine developmental aspects of children's behavior and emotions as well as indicators related to hyperactivity and disturbances in concentration. This research uses a descriptive qualitative research method by collecting data through a process of observation, interviews and documentation. The results of this research show that the behavioral and emotional development of hyperactive children is all excessive behavior and actions seen when children express their emotions when they are happy, sad, angry, disappointed, anxious and afraid. Children's emotional development impacts children's behavior, such as being aggressive, running around, shouting, being rude, talking a lot, being nosy and endangering people around them. This can happen because there are many factors that underlie a child becoming a hyperactive child, namely genetics, slow development of the child's brain, parenting patterns, emotional intelligence and the influence of the surrounding environment.*

**Keywords:** *Emotional and Behavioral Development, Hyperactivity, ADHD*

**Abstrak.** Perkembangan perilaku dan emosional anak hiperaktif menyebabkan anak mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar, karena gangguan yang dialaminya yang tidak dapat dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, anak merasa kesulitan pada saat pembelajaran berlangsung dan memberi dampak terhadap hubungan sosial yang memengaruhi tingkah perilakunya pada saat berinteraksi dengan orang lain atau teman sebayanya. Sehingga peneliti mengangkat permasalahan dalam penelitiannya adalah perkembangan perilaku dan emosional anak berkebutuhan khusus hiperaktif yang mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar di sekolah Raudhatul Athfal Al-Hidayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek perkembangan dari perilaku dan emosional anak serta indikator yang berkaitan dengan hiperaktivitas dan gangguan dalam berkonsentrasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan perolehan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku dan emosional anak hiperaktif adalah semua perilaku dan tindakan secara berlebihan terlihat pada saat anak mengekspresikan emosionalnya ketika senang, sedih, marah, kecewa, cemas dan takut. Perkembangan emosional anak dampak mempengaruhi perilaku anak, seperti bersikap, agresif, berlarian, berteriak, bersikap kasar, banyak berbicara, usil dan membahayakan orang sekitar. Perihal tersebut dapat terjadi, karena banyaknya faktor yang mendasari anak tersebut menjadi anak hiperaktif yaitu seperti genetika, lambatnya perkembangan otak anak, pola asuh, kecerdasan emosional dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Perkembangan emosional dan Perilaku, Hiperaktif, ADHD

## LATAR BELAKANG

Perkembangan emosi dan perilaku anak usia sekolah sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam belajar dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, kami fokus pada perkembangan anak dengan gangguan hiperaktif dan gangguan konsentrasi yang sering dikenal dengan sebutan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

Sekolah RA (Raudhatul Athfal) merupakan lingkungan pendidikan anak usia dini yang memberikan landasan awal yang penting bagi perkembangan anak. Anak-anak di sekolah ini berada pada usia dimana mereka mulai belajar membaca, menulis dan mengembangkan keterampilan sosial. Bagi anak-anak dengan ADHD, ini bisa menjadi masa yang sulit.

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran dan diagnosis ADHD telah meningkat, sehingga mengharuskan para pendidik, orang tua, dan profesional medis untuk lebih memahami bagaimana gangguan tersebut memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak di lingkungan sekolah. Hal ini penting karena dampak ADHD pada anak dapat mempengaruhi keberhasilan akademis, hubungan sosial, dan perkembangan emosinya.

Mengidentifikasi dan memahami perubahan emosi dan perilaku pada anak-anak dengan ADHD di lingkungan RA berbasis sekolah dapat membantu mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan mereka. Selain itu, meningkatkan kesadaran akan ADHD dan cara mengelola gejalanya dapat membantu pendidik dan orang tua bekerja sama untuk memberikan dukungan yang tepat.

Adapun faktor-faktor penyebab hiperaktif pada anak diantaranya seperti faktor genetik atau keturunan, faktor ibu pada saat kondisi hamil, faktor melahirkan, faktor dari pola asuh, faktor dari makanan dan lain sebagainya. Anak hiperaktif juga dapat membentuk suatu perilaku yang dapat disebabkan dari lingkungan hidup disekitarnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat setempat. Sebagian anak hiperaktif cenderung menunjukkan aktivitas secara berlebihan pada berbagai waktu dan kesempatan tertentu serta aktivitas seolah tidak mengenal lelah. Namun, pada faktanya setiap anak dapat mampu melewati semua proses perkembangan kemampuan emosi dan sosialnya dengan baik.

Dampak yang ditimbulkan dari anak tersebut apabila tidak di tangani cepat dengan ahlinya maka akan terus membekas ketika dewasa nanti. Dimana anak hiperaktif akan sulit melakukan penyesuaian terhadap emosi dan sosialnya ketika berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitar. Hal ini dapat menimbulkan perilaku agresif seperti mengarah pada hal pelahian ataupun pelecehan terhadap orang lain yang sulit untuk dikendalikan. Permasalahan ini berdampak kepada masalah sosial, seperti anak akansulit bergaul dengan siapapun,

bertingkah sesuai kemauannya, mudah terkena masalah, tidak di sukai oleh teman-temannya dan banyaknya teguran oleh guru baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Berdasarkan data lapangan dilokasi penelitian Rudhatul Athfal Al-Hidayah terdapat 1 orang anak ADHD Hiperaktif dan gangguan konsentrasi yaitu berada di kelas B1 dari keseluruhan 55 siswa dan terbagi menjadi 4 kelas yaitu kelas A,B1,B2 dan B3, yang langsung di tangani oleh guru pendidik bernama Wiwin Winarsih ditempatkan di kelas B1. Peneliti melihat guru yang menangani anak hiperaktif kesulitan dalam mengendalikan emosi maupun perilaku anak, karena selalu bertingkah agresif dan tidak bisa duduk dengan tenang dan selalu mengganggu teman-temannya di kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Ada beberapa indikator perkembangan emosional terhadap anak dengan gangguan hiperaktif di sekolah Raudhatul Athfal Al-Hidayah diantaranya, tidak bisa duduk tenang, banyak bertanya, tidak bisa berteman, selalu membuat masalah, mengganggu teman-temannya, bertingkah sesuai kemauannya, moodyan, baperan, tidak sabaran, tidak mau berbagi, tidak mainan dan mudah memukul teman yang tidak sengaja menyenggolnya.

Dalam penelitiannya menurut Pasmawati, Herni (2018) mengemukakan pendapat bahwa anak hiperaktif sulit mengendalikan perilakunya, sulit mengikuti petunjuk atau arahan, tidak bisa diam dan cenderung mengganggu teman-temannya di dalam kelas. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian terhadap perilaku anak dengan gangguan ADHD Hiperaktif.

Dalam penelitiannya, menurut Subandi, Ahmad, dan Rusana (2014) mengemukakan pendapat bahwa pentingnya pengalaman orang tua dalam membimbing anak hiperaktif dimana cenderung mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga menimbulkan hambatan dan tantangan terhadap orang tua dalam membimbingnya, adanya faktor penunjang dari anak hiperaktif, orang tua berharap atas keberhasilan yang telah di capai oleh anak. Penelitian lainnya menurut Dwi Hikmawati, Iffah dan Hidayati, Erni (2014), mengemukakan pendapat bahwa untuk menurunkan perilaku hiperaktif anak dapat dilakukan dengan cara terapi.

Peran guru yang berpengalaman pun sangat berpengaruh dalam menangani perilaku anak hiperaktif pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas ataupun di luar kelas. Hal ini menimbulkan dampak negatif terhadap guru pengajar karena mempengaruhi ketika proses pembelajaran, teraganggunya dan membuat tidak fokus pada saat menjelaskan pembelajaran, kurang maksimalnya proses belajar terhadap anak-anak lain yang berada di dalam kelas.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul **“ANALISIS PERKEMBANGAN PERILAKU DAN EMOSIONAL ABK HIPERAKTIF YANG MENGALAMI GANGGUAN KONSENTRASI DI SEKOLAH RA AL-HIDAYAH”**

## **KAJIAN TEORITIS**

Anak usia dini ialah anak dengan usia kisaran 0-8 tahun. Menurut pendapat Beichler dan Snowman yang dikutip oleh Alfitriani Siregar anak usia dini ialah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini ialah yang memiliki ciri khas terhadap pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus dengan tahapan yang dilalui oleh anak tersebut.

Menurut Sroufe, (1996) mengemukakan pendapat bahwa perkembangan adalah suatu proses yang teratur saling berhubungan dengan reorganisasi perilaku dan perubahan secara kualitatif di dalam diri seseorang. Sementara pendapat lain menurut Yusuf (2001) dalam bukunya menyajikan bahwa perkembangan merupakan suatu proses dalam diri seseorang secara terus-menerus dengan waktu yang terkonsep sampai akhir hayat dan perkembangan juga merupakan perubahan-perubahan yang di alami oleh seseorang untuk menuju tingkatan kedewasaan atau kematangan secara sistematis, progresif, dan berkelanjutan baik secara fisik maupun psikis.

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan seseorang dalam berinteraksi terhadap orang lain yang berhubungan dirinya sendiri ataupun lingkungan disekitarnya. Perilaku juga merupakan penghayatan dari nilai-nilai yang telah diserap pada saat berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Perilaku seseorang juga menunjukkan adanya tingkat kedewasaan baik secara emosi, moral, agama, sosial, kemandirian terhadap dirinya. Dengan begitu, perilaku seseorang terbentuk karena proses perjalanana kehidupannya.

Perkembangan sosial dan emosional anak selau berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan self-confidence, trust, dan empathy. Menurut Waltz (Soetjiningsih,2012) berpendapat bahwa perkembangan sosial dan emosional anak pada masa kanak-kanak awal atau usia prasekolah dipengaruhi oleh adanya faktor biologis (temperament, genetic influence), relationship (quality of attachment), dan lingkungannya (prenatal, family community, quality of child care).

Jenis-jenis perilaku sosial dan emosi anak ialah mulai terlihat pada saat anak usia 2 sampai 6 tahun seperti memiliki perilaku empati, simpati, meniru, kerjasama, sensitif, agresif,

mudah memberi, egois, bersaing, memikirkan diri sendiri, dan merusak. Sedangkan perilaku emosional anak mencakup 9 aspek yaitu seperti emosipnal takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira. Dari adanya interaksi sosial yang baik dengan lingkungan, anak dapat mengolah emosinya sendiri dengan menunjukkan beberapa emosi yang positif. Tetapi, jika lingkungan tersebut tidak memberi kenyamanan atau merasa terancam kepada anak, maka anak akan menunjukkan perilaku atau emosi marah, sedih, takut, kaget, dan sebagainya. (Hurlock,1980)

Anak hiperaktif merupakan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dimana perlakuan dan emosi anak secara berlebihan dan tidak terkendali dengan baik. Hal ini menimbulkan dampak terhadap anak hiperaktif baik secara fisik, psikis, dan masalah lingkungan sekitar. Perilaku anak hiperaktif terlihat dari tidak bisa diam, sulit mengikuti arahan, sulit untuk berkonsentrasi dan cenderung bertindang implusif terhadap suatu keadaan.

Menurut Tanje (2018) dan Hockenbery (2011) berpendapat bahwa kurangnya perhatian dan gangguan hiperaktifitas yang tidak dapat mengontrol implus-implus dalam dirinya dengan baik, sehingga membuat anak tersebut bertingkah laku secara berelebihan, dengan gerakan-gerakan dan emosi yang tidak terkendali sesuai dengan usia anak pada umumnya.

Adapun penyebab lain dari gangguan hiperaktivitas terhadap anak, ialah adanya faktor genetika, pola asuh orang tua, perkembangan otak yang lambat, pemicu dari makanan, hubungan sosial seperti tidak memiliki teman, dijauhi teman, atau mendapatkan perlakuan bully oleh temannya.

ADHD innatentiv merupakan sikap tindakan yang ceroboh dalam melakukan suatu aktivitas, sulit dengan duduk tenang, tidak mudah bersosialas, sulit mengikuti arahan atau intruksi, selalu merasa cemas, melawan dan pembangkang. Namun menurut psikologis berpendapat bahwa anak hiperaktif apabila diterima baik oleh keluarga dengan membimbing secara tulus dan lingkungan sekitar yang mendukung, anak hiperaktif dapat lebih terkontrol perilaku dan emosinya karena memberi respon baik dan terarah terhadap anak tersebut. Sebaliknya, jika anak hiperaktif tidak diterima dengan baik oleh keluarga atau lingkungan sekitar anak cenderung melakukan tindakan yang membangkang, egois, sulit untuk mengontrol perilaku dan emosinya yang menjadi semakin agresif. Oleh karena itu, perlu meberikan mimbingan khusus serta perhatian lebig dari orang tua dalam menangani anak yang mengalami gangguan hiperaktif

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil secara konkrit menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang dilakukan dengan metode tersebut untuk mendapatkan perkembangan perilaku dan emosional anak hiperaktif yang ada di sekolah Raudhatul Athfal Al-Hidayah. Hasil data yang di dapatkan melakukan pendekatan secara langsung dengan melakukan wawancara terhadap orang tua dengan gangguan anak hiperaktif, guru pendidik dan orang tua murid lainnya, observasi dan dokumentasi. Hal ini bersifat naturalisme yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil data yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara secara berskala secara berlangsung sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan di dalam lingkungan sekolah Raudhatul Athfal Al-Hidayahia, sebagai berikut:

### 1. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Hiperaktif

NO	Aspek-Aspek Perkembangan Perkembangan emosional dan perilaku Anak Hiperaktif	Skala Penilaian		Keterangan
		Ya=1	Tidak=0	
1.	Anak mampu mengontrol emosi pada dirinya dengan baik		✓	
2.	Anak mampu mengeskpresikan kecemasannya kepada orang lain	✓		
3.	Anak mampu untuk tidak mengganggu teman sebayanya		✓	
4.	Anak mampu mengikuti arahan dan petunjuk guru		✓	
5.	Anak mampu bersikap tanpa lelah dalam berbagai situasi dan kondisi	✓		
6.	Anak mampu mengendalikan impuls pada dirinya		✓	
7.	Anak mampu bersosialiasi dan berteman dengan temannya di kelas		✓	
8.	Anak mampu menguasai pembelajaran dalam bidang akademik dan non akademik	✓		
9.	Anak mampu berperilaku diam, tenang dan berkonsentrasi di kelas		✓	
10.	Anak mampu menunjukkan berbagai rasa emosional seperti (senang, sedih, marah, kecewa, takut, jijik)	✓		

Dari indikator diatas peneliti mendapatkan data sebagai tolak ukur dari hasil yang didapatkan ialah sebagai berikut:

**a. Anak mampu mengendalikan emosi pada dirinya dengan baik**

Ananda Zayn pada saat berada di lingkungan sekolah masih belum mampu untuk mengendalikan emosi pada dirinya dengan baik. Baik itu pada saat di lingkungan sekolah ataupun di dalam kelas. Terlihat pada saat berdiskusi dengan teman-temannya ananda cenderung mengganggu teman-temannya dan mudahnya tersulut emosi saat berinteraksi dengan teman-temannya di kelas karena selalu merasa paling unggul diantara teman-teman lainnya.

**b. Anak mampu mengekspresikan kecemannya kepada orang lain**

Ananda Zayn terlihat merasa cemas ketika tidak bisa diam dan dengan sering berlari-larian di kelas, kesulitan dalam menyelesaikan tugas karena moodnya yang berubah-ubah dan mudah teralihkannya perhatiannya pada saat belajar di kelas.

**c. Ananda mampu untuk tidak mengganggu teman sebayanya**

Ananda Zayn saat berada di lingkungan sekolah cenderung mengganggu teman-temannya yang berada di dekat temannya bahkan mengusili temannya tanpa sebab atau memukul temannya yang sedang asik bermain, terkadang ananda mengganggu dengan mengambil permainan yang sedang dimainkan oleh temannya, bahkan jika temannya tidak sengaja menyanggol tangannya langsung memukul temannya tanpa aba-aba.

**d. Ananda mampu mengikuti arahan dan petunjuk guru**

Ananda Zayn saat berada di lingkungan sekolah cenderung sulit dalam mengikuti arahan dan petunjuk guru, terlihat pada saat berbaris sebelum masuk kelas, sering berpindah-pindah tempat dengan barisan temannya yang lain dan pada saat berada di kelas selalu bersikap agresif dan tidak sabaran .

**e. Anak mampu bersikap tanpa lelah dalam berbagai situasi dan kondisi**

Ananda Zayn pada saat berada di lingkungan sekolah tidak pernah terlihat kelelahan dan bersinergi aktif di bandingkan teman sebayanya yang lain. Terlihat pada saat di dalam kelas , ananda tidak pernah diam ataupun duduk tenang, berlari-larian di dalam , memainkan semua permainan yang ada, dan berkeliling-kelling pada saat temannya sedang belajar.

**f. Anak mampu mengendalikan impuls pada dirinya**

Ananda Zayn ketika berada di lingkungan sekolah masih belum mampu untuk mengendalikan implus pada dirinya, karena pada saat di lingkungan sekolah ataupun di dalam kelas selalu merasa berkuasa dibandingkan teman-teman lainnya dikelas. Terlihat pada saat di dalam kelas selalu bersikap agresif dengan emosi yang berlebihan kepada teman sebayanya ataupun terhadap guru yang mengajarnya.

**g. Anak mampu bersosialisasi dan berteman dengan temannya di kelas**

Ananda Zayn ketika berada di lingkungan sekolah masih belum mampu bersosialisasi dengan baik bersama temannya di kelas karena emosi yang suka meledak tiba-tiba, membuat teman-temannya enggan untuk berteman ataupun mendekatinya karena emosi yang berlebihan.

**h. Anak mampu menguasai pembelajaran dalam bidang akademik dan non akademik**

Ananda Zayn pada saat berada di lingkungan sekolah menguasai pembelajaran dalam bidang akademik dengan baik, meskipun tingkah lakunya sangat aktif tidak menjadikannya ia tertinggal dalam belajar. Terlihat pada saat guru menerangkan tentang benda, benda langit dan apa yang ada diluar angkasa, ananda mampu menyebutkan dengan lengkap. Bahkan di bidanga non akademik beliau sangat lihat pada saat les berenang dan les karate.

**i. Anak mampu berperilaku diam, tenang dan berkonsentrasi di kelas**

Ananda Zayn pada saat di lingkungan sekolah belum mampu bersikap diam, tenang atau berkonsentrasi pada satu titik tertentu. Terlihat pada saat kegiatan manasih haji dan umrah, guru bahkan orang tuanya kewalahan kerena tingkahnya yang tidak bisa diam dan harus di dampingi dengan perhatian lebih.

**j. Anak mampu menunjukkan berbagai rasa emosional seperti (senang, sedih, marah, kecewa, takut, jijik, kaget)**

Ananda Zayn pada ketika berada di lingkungan sekolah mampu menunjukkan berbagai emosional kepada orang lain. Terlihat pada saat ada ayam di lingkungan sekolah ia menunjukkan emosi takut karena ananda pernah di patok oleh ayam tersebut

**k. Hasil Wawancara Kepada Orang Tua dan Guru Pendidik**

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Diantara pertanyaan-pertanyaan ataupun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi diperoleh gambaran terkait dampak akibat perilaku dan emosional anak terhadap pendidik anak dalam proses pembelajaran. Mengenai perilaku anak hiperaktif, dilakukan wawancara dengan Ibu Teti merupakan orang tua kelas B1, beliau mengemukakan pendapat bahwa mengenai AZ :

“Anak saya memang sedikit berbeda dengan anak pada umumnya, meskipun berbeda anak saya aktif sesuai dengan anak seusinya, tapi setelah itu ada hal-hal lain, seperti tidak bisa diam, tidak menurut, gampang marah, gampang moodyan, tidak terkontrol emosinya saja, yang membuat saya sebagai orang tua harus lebih sabar. Tapi setelah meluapkan emosinya baru bisa diberi pengertian dan bisa menuruti apa yang saya kasih tau. Awalnya saya belum menyadari

bahwa anak saya ini hiperaktif, mungkin menurut saya emosinya sesuai tapi makin diaman saya kerepotan dan kesulitan menangani anak saya sendiri. Jadi saya sekolahkan saja di PAUD di dekat kawasan rumah agar bisa bersosialisasi dan bisa mengontrol emosinya apalagi guru pasti lebih tau dibanding saya begitu. Karena enggak bisa langsung ke SD makanya saya daftarkan kembali ke sekolah RA Al-Hidayah untuk melatih akademis dan non akademisnya”

“Dampak kepada saya sebagai orang tua, harus selalu mempunyai cara agar emosinya tidak berlebihan apalagi ditempat umum, kadang mau ini dan itu. Jadi saya harus membeli barang yang anak saya mau, kalau tidak yah ngamuk di rumah tidak bisa dikendalikan. Di rumah juga sama saja suka mudah emosi dan moodyan gitu tapi kalau di rumah dibantu oleh ayahnya juga dalam mengatasi emosi anak dan perilaku yang bisa saja membahayakan dirinya begitu. Memang disekolah PAUD terdahulu sedikit mempengaruhi anak saya dalam kontrol emosinya, namun tidak banyak dari itu memang butuh bantuan psikolog atau psikiater”

“ Untuk usahanya saya sebagai orang tua selalu melakukan terapi secara rutin, untuk melatih emosinya dan mengurangi perlakuan aktifnya, apalagi mengkonsumsi obat-obatan yang khusus juga yang tidak boleh dilewatkan. Peran saya sebagai orang tua juga harus lebih ekstra memperhatikan, mengawasi dan memantau perkembangan emosional perilaku anak dari terapi yang sudah dijalankan. Saya juga pergi ke psikolog dan psikiater anak untuk menangani hiperaktif ini. Hasil dari terapi tersebut juga saya diberikan edukasi dari faktor genetiknya saja, terus bukan hanya diberi obat tetapi ada juga makanan yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi terutama dari bahan terigu seperti mie. Jadi lebih bagus mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan yang bisa mengurangi hiperaktif anak,”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi diperoleh gambaran terkait dampak akibat perilaku dan emosional anak terhadap pendidik anak dalam proses pembelajaran. Mengenai perilaku anak hiperaktif, dilakukan wawancara dengan Ibu Wiwin merupakan pendidik yang bertanggung jawab sebagai wali kelas B1, beliau mengemukakan pendapat bahwa mengenai AZ :

“ Mengenai perilaku anaknya tidak bisa diam, suka menentang, kalau bermain tidak mau merapikan kembali apa yang dimainkan, jahil kepada temannya, ingin menang sendiri, impulsif merasa benar sendiri, agresif dan galak kepada temannya, harus menuruti keinginannya emosi tidak bisa dikontrol

“Perilaku tersebut yang memberikan dampak kepada saya pribadi sering memberikan tindakan yang agresif seperti memukul, menendang, menarik dan mendorong dan lainlain. Membuat teman-teman kelas yang sebayanya takut dan tidak mau berteman atau sekedar mendekatinya karena tingkah perilakunya”

“Mungkin usaha untuk anak hiperaktif harus ditangani oleh guru khusus agar tidak melakukan perbuatan yang mencelakai teman, guru ataupun orang lain di sekitarnya, karena guru disini tidak didasari untuk menangani anak berkebutuhan khusus”.

Namun pendapat dari Guru lain yaitu Ibu Ayu berpendapat mengenai perilaku hiperaktif dari AZ ialah

“Ketika survey langsung kondisi AZ anak hiperaktif dari kelas B1 bahwa anak tersebut memang sangat aktif dan tidak bisa diam ataupun di atur. Saya pun kesulitan dalam menangani anak tersebut karena susah diberi arahan atau petunjuk oleh guru, mempunyai keinginan tahanan tinggi, usil kepada temannya, tindakan yang membuat celaka dan masih banyak perlakuan agresif lainnya”

“Mengenai dampaknya mungkin lebih ke teman-teman sebayanya dibandingkan saya karena saya pribadi tidak mengajar dan menangani anak tersebut. Hanya saja banyak laporan dari para guru dan orang tua mengenai sikap hiperaktifnya yang mengganggu kondisi sehingga proses pembelajaran terganggu”

“Untuk usahanya sendiri dengan cara, memberi arahan kepada pendidik yang mengajar anak hiperaktif ataupun guru lain yang tidak menangani anak tersebut. Dengan begitu bisa belajar memahami anak hiperaktif ketika sedang melakukan perbuatan yang menyimpang, kemudian melibatkan anak tersebut dalam acara apapun yang berhubungan dengan pembelajaran untuk melatih emosional, sosialisasinya, dan aspek-aspek lainnya yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak tersebut”

Dari hasil wawancara dengan orang tua AZ, memang sebaiknya orang tua yang menjadi orang yang pertama yang paling berperan dalam menangani anak tersebut AZ karena bisa memahami lebih dalam kondisi di dalam rumah ataupun di lingkungan sekitarnya. Lebih bisa memantau atau mengawasi dan ikut terjun ke dalam perkembangan emosional dan perilaku anak. Meskipun perlu adanya keterlibatan khusus seperti dokter spesialis anak, psikologi, psikiater dan sekolah yang mampu menangani hal tersebut.

Dari hasil penelitian diatas sudah menjelaskan bagaimana perilaku dan emosional anak yang perlu membutuhkan perhatian khusus dengan ekstra kesabaran dan perlu salah satu pendidik yang dapat terus-menerus mendampingi anak tersebut. Perlu adanya terapi yang terus berjalan, adanya obat-obatan khusus yang perlu dikonsumsi oleh anak tersebut.

Dari hasil wawancara kepada guru pendidik dan kepala sekolah RA Al-Hidayah yang menangani perilaku dan emosional anak hiperaktif AZ ini mendapatkan hasil bahwa anak hiperaktif memang perlu adanya pengawasan, perhatian khusus, edukasi, metode pembelajaran yang lebih menyenangkan, adanya keterlibatan dengan pihak yang paham mengenai anak

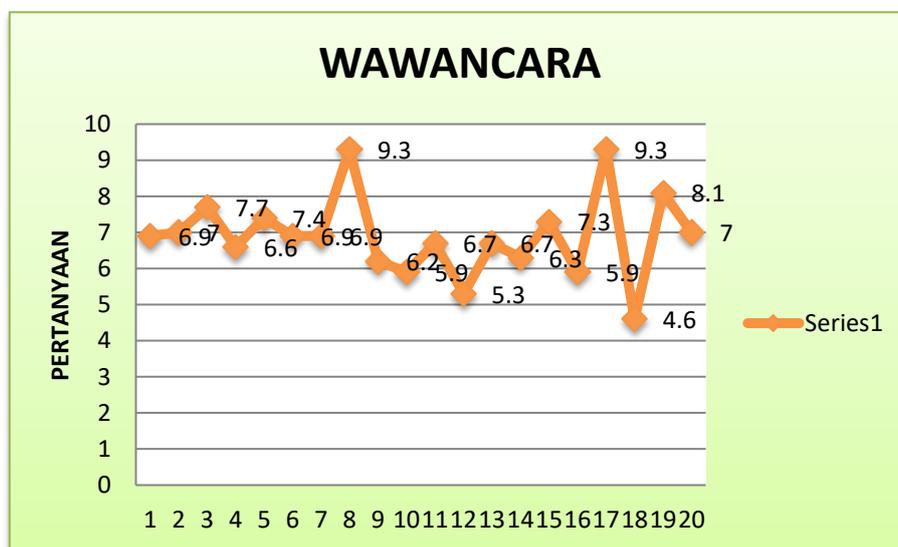
hiperaktif, contohnya mendatangkan psikolog untuk mengetahui cara mengatasi anak hiperaktif, lebih banyak melibatkan anak hiperaktif dalam suatu acara dan adanya kerjasama dengan orang tua yang mendukung.

## 2. Hasil Korelasi Hubungan Wawancara dan Questioner

PENILAIAN MAKSIMAL 10 PERTANYAAN WAWANCARA												Nilai Rata-Rata
No	Pertanyaan/ Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Fitri Apriani Suryana	7	7	8	5	6	7	8	6	8	7	6.9
2	Sani Cipta Lisantika	8	7	8	7	5	7	8	7	7	6	7
3	Dede Haryati	7	7	8	8	7	8	7	9	8	8	7.7
4	Yeti Nurhayati	7	8	7	7	8	3	6	8	7	5	6.6
5	Yuli Susilawati	8	7	8	7	6	7	8	9	8	6	7.4
6	Ririn Febriyani	3	7	7	8	7	8	7	8	6	8	6.9
7	Dian Daniati	9	8	7	7	7	5	3	8	8	7	6.9
8	Mira Nivitasari	9	10	9	9	10	9	9	9	9	10	9.3
9	Hindun Suryani	3	5	8	5	5	8	5	6	8	9	6.2
10	Siti Ruwaedah	6	4	8	8	5	8	4	5	7	4	5.9
11	Yanti	8	7	8	7	6	7	8	5	7	4	6.7
12	Yulianti	7	5	4	7	7	7	3	4	4	5	5.3
13	Resti Prihatini	8	8	8	7	6	5	5	4	8	8	6.7
14	Susan Setiowati	7	6	5	7	5	3	7	8	7	8	6.3
15	Neng. Yulia	8	7	7	8	6	6	5	8	9	9	7.3
16	Eneng Wida Sri Mulyani	8	7	6	6	4	3	4	8	7	6	5.9
17	Ela Yuliani	9	9	9	9	9	10	9	9	10	10	9.3
18	Delly Ilma Nadia	3	3	3	4	3	5	6	4	7	8	4.6
19	Rahmalia Dewi Rianisa	8	7	8	9	9	6	8	8	9	9	8.1
20	Alfina Dhama Yanti	9	6	9	9	4	3	3	9	9	9	7
<b>TOTAL</b>		Min Max										4.6 9.3

Tabel 1. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara di atas, bahwa jawaban dari nilai tertinggi adalah 9,3 dan nilai terendah 4,6. Artinya bahwa responden tidak begitu mengetahui dengan jelas tentang perkembangan emosional dan perilaku anak hiperaktif

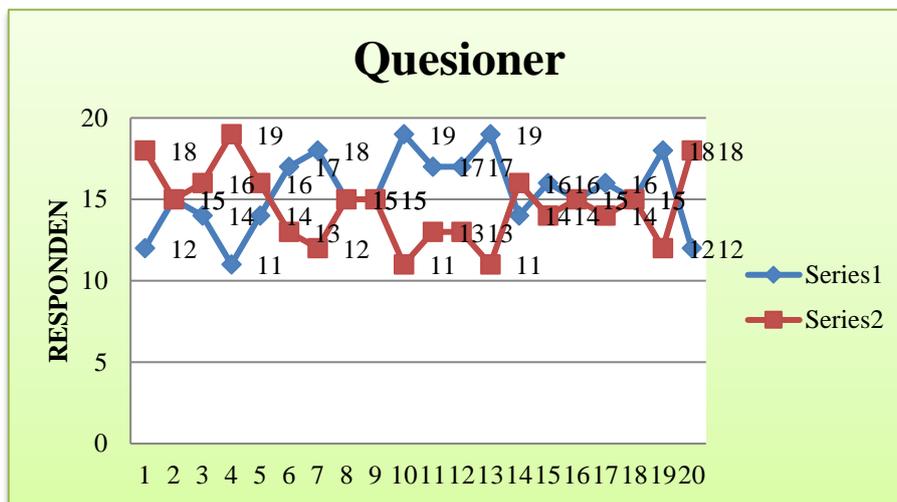


Gambar 1. Wawancara

PENILAIAN MAKSIMAL 30 PERTANYAAN QUESTIONER			
No	Pertanyaan/ Responden	Jumlah Jawaban "YA" = 1	Jumlah Jawaban "TIDAK" = 0
	1	Fitri Apriani Suryana	12
2	Sani Cipta Lismanika	15	15
3	Dedeh Haryati	14	16
4	Yeti Nurhayati	11	19
5	Yuli Susilawati	14	16
6	Ririn Febriyani	17	13
7	Dian Daniati	18	12
8	Mira Nivitasari	15	15
9	Hindun Suryani	15	15
10	Siti Ruwaedah	19	11
11	Yanti	17	13
12	Yulianti	17	13
13	Resti Prihatini	19	11
14	Susan Setiowati	14	16
15	Neng. Yulia	16	14
16	Eneng Wida Sri Mulyani	15	15
17	Ela Yuliani	16	14
18	Delly Ilma Nadia	15	15
19	Rahmalia Dewi Rianisa	18	12
20	Alfina Dhama Yanti	12	18
	<b>Rata-Rata</b>	<b>15,45</b>	<b>14,55</b>
<b>TOTAL</b>	<b>Min</b>	<b>11</b>	<b>11</b>
	<b>Max</b>	<b>19</b>	<b>19</b>

Tabel 2. Questioner

Dari hasil Questioner di atas, bahwa jawaban dari nilai tertinggi dan terendah sebanding jawaban 11 dan 19. Artinya responden lebih memahami soal questionar dibandingkan wawancara.

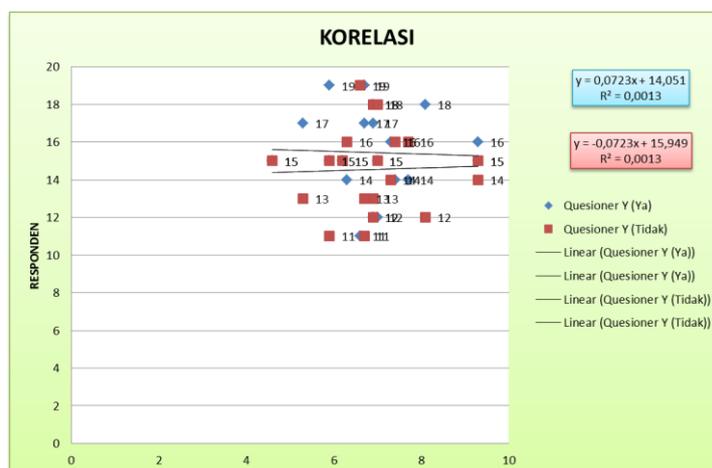


Gambar 2. Questioner

PENILAIAN KORELASI				
No	Pertanyaan/ Responden	Wawancara X	Quesioner	
			Y (Ya)	Y (Tidak)
1	Fitri Apriani Suryana	6,9	12	18
2	Sani Cipta Lismantika	7	15	15
3	Dedeh Haryati	7,7	14	16
4	Yeti Nurhayati	6,6	11	19
5	Yuli Susilawati	7,4	14	16
6	Ririn Febriyani	6,9	17	13
7	Dian Daniati	6,9	18	12
8	Mira Nivitasari	9,3	15	15
9	Hindun Suryani	6,2	15	15
10	Siti Ruwaedah	5,9	19	11
11	Yanti	6,7	17	13
12	Yulianti	5,3	17	13
13	Resti Prihatini	6,7	19	11
14	Susan Setiowati	6,3	14	16
15	Neng. Yulia	7,3	16	14
16	Eneng Wida Sri Mulyani	5,9	15	15
17	Ela Yuliani	9,3	16	14
18	Delly Ilma Nadia	4,6	15	15
19	Rahmalia Dewi Rianisa	8,1	18	12
20	Alfina Dhama Yanti	7	12	18
KORELASI		-0,03663523	0,03663523	

Tabel 3. Korelasi

Dari hasil tabel korelasi di atas, bahwa hubungan antara wawancara (x) dengan questioner (y) jawaban “Ya” adalah -0,03663523. Artinya Semakin tinggi jawaban wawancara (x), maka makin turun jawaban questioner (y) sehingga bernilai negatif . Sedangkan, bahwa hubungan antara wawancara (x) dengan questioner (y) jawaban “Tidak” adalah 0,03663523. Artinya Semakin tinggi jawaban wawancara (x), maka makin tinggi jawaban questioner (y) sehingga bernilai positif.



Gambar 1.3 Korelasi

Dapat peneliti simpulkan, bahwa masing-masing pertanyaan wawancara mengarah kepada jawaban positif artinya membenarkan tentang bagaimana perkembangan emosional dan perilaku anak hiperaktif itu sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan bahwa anak hiperaktif merupakan gejala kelainan yang dialami oleh anak-anak yang cenderung mengganggu gangguan konsentrasi yang dapat mempengaruhi aktifitas dalam kehidupan sehari, banyak faktor-faktor terjadinya hiperaktif bukan hanya karena faktor genetik saja namun, karena faktor makanan yang dikonsumsi anak hiperaktif sehingga mengalami gejala berat bagi anak.

Dampak yang ditimbulkannya pun tidak hanya menyulitkan anak hiperaktif itu sendiri karena, tidak bisa mengontrol emosi sendiri dan sulitnya mengontrol diri ketika berada di dalam lingkungan sekolah. Dampak bagi orang tuanya pun sangat besar apabila memiliki anak seorang hiperaktif yang membutuhkan kesabaran ekstra yang luar biasa dalam menangani emosi dan perilaku anak. Mengenai dampak bagi orang lain atau terhadap teman sebayanya pun sangat besar, karena tingkah laku yang tidak bisa diam, agresif, tidak mau kalah, tidak ada tujuan yang jelas kenapa nemangis ngamuk dan sebagainya, menjadikan teman sebayanya enggan untuk berteman, berkomunikasi atau mengajaknya bermain. Dampak kepada guru pendidik pun sangat besar, karena harus bisa mengetahui dan memahami kemauan anak hiperaktif, harus selalu memberikan perhatian lebih, memeberika bujukan dan pujian serta harus selalu berada dalam pengawasan di dalam kelas atau pun lingkungan sekolah agar tidak membahayakan temannya

Usaha yang perlu dilakukan harus dimulai oleh orang tua anak hiperaktif itu sendiri, dengan cara mengingatkan terus menerus, memberikan arahan terus menerus, terapi melatih emosinya, pergi ke spesialis anak berekebutuhan khusus untuk mengetahui cara penanganan anak hiperaktif, pergi ke psikolog dan psikiater agar dapat ditindak lanjuti lebih dalam lagi cara penanganannya seperti mengkonsumsi makanan yang dilarang, memberikan edukasi tentang menjaga ketenangan dan kestrabilan anak, dan perlu adanya obat khusus yang perlu dikonsumsi anak agar mengurangi hiperaktivitasnya. Selanjutnya Usaha dari lingkungan sekitar atau lingkungan sekolah lebih di libatkan lagi dalam suatu acara, banyaknya sosialisasi dan berkomunikasi agar menjadi kebiasaan dan dapat melihat dan belajar dari tingkah laku perilaku dan emosi anak sebayanya. Mengenai usaha yang dilakukan pendidik mendatangkan psikiater untuk mengetahui dan memahami tentang anak hiperaktif, melakukan pembelajaran yang menyenangkan, melatih dengan permainan yang melatih motorik anak untuk meningkatkan konsentrasi anak, mengarahkan anak agar mau bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan teman sebayanya di kelas maupun lingkungan sekolah

## DAFTAR REFERENSI

- Dewi, T. (2020, Oktober 22). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. Dipetik November 11, 2023, dari e-journal.hamzanwadi.ac.id: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233/1296>
- Dr.Sri Tatminingsih, M. I. (2020, Oktober 1). Hakikat Anak Usia Dini. Dipetik November 4, 2023, dari pustaka.ut.ac.id: <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdmfk/CAUD010102-M1.pdf>
- Gunarti, D. (2020, Oktober 2). Hakikat Anak Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia 3-4 Tahun. Dipetik November 4, 2023, dari repository.ut.ac.id: <http://repository.ut.ac.id/4708/1/PAUD4401-M1.pdf>
- Ilyana, S. (2013, Desember 16). GANGGUAN KONSENTRASI BELAJAR (Masalah Belajar). Dipetik November 11, 2023, dari www.academia.edu: [https://www.academia.edu/7558756/GANGGUAN\\_KONSENTRASI\\_BELAJAR\\_Masalah\\_Belajar](https://www.academia.edu/7558756/GANGGUAN_KONSENTRASI_BELAJAR_Masalah_Belajar)
- Mirawati.M.Pd, D. A. (2019, Juli 1). PENDIDIKAN ANAK ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Dipetik November 4, 2023, dari repodosen.ulm.ac.id: <https://repodosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17389/Pendidikan%20Anak%20ADHD.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Nissa, I. (2018, Januari 21). Analisis Perekembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif Dan Gangguan Konsentrasi Di Tk Aisiyah 33 Surabaya. Dipetik November 11, 2023, dari journal.um-surabaya.ac.id: <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/3601>
- Nurhasanah, S. L. (2021, September 7). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. Dipetik November 11, 2023, dari ejournal.stai-tbh.ac.id: <https://ejournal.stai.tbh.ac.id/mitra-ash-syiban/article/view/346/246>
- Warni, L. (2020, November 20). Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda Tahun Ajaran 2019-2020. Dipetik November 4, 2023, dari repository.uinsu.ac.id: <https://repository.uinsu.ac.id/9957>